

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Antartika Sidoarjo

Millatus Shofi* dan Mei Kalimatusyaro

IAI Alkhoziny Buduran Sidoarjo

*millatu55offi@gmail.com

Abstract

The Problems of Implementing the 2013 Curriculum in the Subjects of Islamic Religious Education and Character at SMA Antartika Sidoarjo. This research methodology is a type of descriptive qualitative research. Descriptive research is research that is intended to collect information about the status of an existing symptom, namely the state of the symptoms according to what they were at the time the research was conducted. The implementation of the 2013 Curriculum in the subjects of Islamic Religious Education and Character at SMA Antartika can be categorized as very good. the results showed that learning in class X IPA 6 for the first meeting gave a percentage of 90.47%, while for the second meeting the percentage was 92.06%. Learning in class X IPA 7 at the first meeting gave a percentage of 91.26%, while for the second meeting the percentage was 89.68%. Learning in class XI MIA Ef 1 for the first meeting gave a percentage of 84.12%, while for the second meeting the percentage was 88.88%. Learning in class XI MIA Ef 2 for the first meeting gave a percentage of 90.47%, while for the second meeting the percentage was 88.88%.

Keyword : Curriculum 2013, Islamic Religious Education and Morals

Abstrak

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo Metodologi penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika dapat dikategorikan sangat baik. hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran pada kelas X IPA 6 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 90,47%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 92,06%. Pembelajaran pada kelas X IPA 7 pada pertemuan pertama memberikan persentase 91,26%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 89,68%. Pembelajaran pada kelas XI MIA Ef 1 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 84,12%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 88,88%. Pembelajaran pada kelas XI MIA Ef 2 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 90,47%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 88,88%.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Introduction

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Karena pada dasarnya, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an)

Hakikatnya, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam hakikat yang mulia tersebut, pada prakteknya lembaga pendidikan menemukan sebuah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat salah satunya adalah laju zaman yang terus berubah entah positif atau negatif (M. Fadillah; 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, seharusnya pendidikan dan teknologi didayagunakan untuk mempengaruhi pola, dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahterannya. Hal ini penting, terutama untuk mengatasi berbagai ketimpangan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan; karena perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi semakin lama semakin pesat dan semakin otonom. Masalahnya bagaimana otonomi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan masyarakat, baik sekarang maupun dimasa depan, agar terbentuk masyarakat madani yang mampu mendayagunakan teknologi dan bukan diperdaya atau diperbudak oleh teknologi. Masyarakat tersebut hanya bisa diwujudkan bila berbagai aspek (religi, budaya, ekonomi dan teknologi) menunjukkan eksistensi yang mantap. Secara religius manusia adalah makhluk unik karena kedudukan sebagai makhluk Tuhan, diciptakan oleh-Nya dan diwajibkan mengabdikan kepada-Nya. Dari aspek budaya, manusia adalah makhluk etis yang wajib melestarikan dan mempertahankan alam sekitarnya, karena dunia ini bukan warisan dari nenek moyang, tapi amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kerusakan hari ini akan berakibat fatal pada kehidupan di masa depan. Sedangkan dari aspek IPTEKS manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bersikap objektif dan realistic serta dapat secara proporsional bersikap kritis, rasional, terampil dan kreatif. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga dalam

menghadapi akselerasi teknologi dalam era kesemrawutan global mampu mengembangkan dimensi structural dan mendayakan teknologi dan mengembangkannya (E. Mulyasa, 2013).

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif. Bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain (E. Mulyasa, 2013).

Kurikulum disini merupakan ciri utama pendidikan disekolah, dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan disekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011).

Perubahan Kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan kebudayaan merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak, salah satunya dari segi persiapan, kurikulum 2013 membutuhkan anggaran mencapai 2,5 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana dilapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013 (E. Mulyasa, 2013).

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang matang kepada berbagai pihak, agar kurikulum yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum. Lebih dari itu, sosialisasi ini oleh dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki kewenangan untuk itu. Untuk Kurikulum 2013, berkaitan dengan sosialisasi ini bahkan dilakukan uji publik, baik secara langsung maupun secara *online*, dengan harapan kurikulum ini akan mendapat dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat diimplementasikan secara optimal (E. Mulyasa, 2013).

Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.

3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap)
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan masyarakat (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi didalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan social yang terjadi pada tingkat local, nasional maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragan dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian kompetensi (proses dan hasil) serta belum secara tegas memberikan layanan remediasi secara berkala (E. Mulyasa, 2013).

Jadi, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006, seperti isi, kompetensi standar proses pembelajaran, penilaian dianggap belum terakomodasi didalam kurikulum dan belum peka terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional dan global.

Muhammad Nuh yang masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan Indonesia 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka. Sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi. Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi dan perseorangan yang terlibat dalam perubahan kurikulum 2013 ini, belum ada jaminan bahwa kurikulum tersebut mampu membawa bangsa dan negara ini kearah kemajuan (E. Mulyasa, 2013).

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA Antartika, akan tetapi dalam implementasi kurikulum 2013 tidak menutup kemungkinan ada beberapa problem yang dihadapi, baik yang dialami oleh peserta didik, guru maupun sekolah. Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengajukan skripsi yang berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Antartika Sidoarjo"

Penelitian terdahulu tentang Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia Di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (Iis) Man Kota Tegal yang mendapatkan hasil bahwa Problem yang berkaitan dengan peserta didik yaitu rendahnya input peserta didik serta kurang adanya minat

dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lintas minat kimia, Problem yang berkaitan dengan pendidik atau guru yaitu: Penyusunan RPP yaitu RPP belum disusun atau dikembangkan sendiri oleh guru dan belum dilakukan secara kontinu dan disamakan untuk semua kelas X IIS. Penggunaan metode yang kurang bervariasi yaitu masih cenderung menggunakan metode ceramah atau tanya jawab Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran. Selain itu hasil penelitian Muhamad Arif and Sulistianah, menjelaskan bahwa terdapat beberapa problem dalam implementasi kurikulum 2013 (Arif & Sulistianah, 2019).

Atas dasar hasil penelitian terdahulu sehingga perlu adanya penelitian dengan tujuan evaluasi dalam penerapan kurikulum 2013. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo. bagaimana problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo.

Research Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan Jenis metode penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis sehingga dapat membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan tentang problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian dilaksanakan pada 08 April 2021 di SMA Antartika Sidoarjo. Metode pengumpulan data menggunakan, wawancara, observasi, dokumentasi. Yang dipadukan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman (1984), yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Results and Discussion

Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Antartika Sidoarjo

Kurikulum merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, karena kurikulum sebagai alat untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal apabila kurikulum yang disusun tidak terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kurikulum menjadi hal yang sangat penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan kurikulum itu sendiri. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum di madrasah merupakan hal yang tak dapat

ditinggalkan demi tercapainya tujuan pendidikan seperti termuat dalam kurikulum itu sendiri. Bila kurikulum yang disusun sudah baik dan dilaksanakan dengan baik pula maka tidak heran bila tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik pula.

SMA Antartika telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2014/2015 dalam rangka memberi pemahaman tentang Kurikulum 2013, pihak sekolah mengadakan workshop dan pelatihan dengan mengundang narasumber. Selain itu, pihak sekolah mengikut sertakan para guru untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan yang diadakan dinas pendidikan tingkat kabupaten, maupun tingkat Jawa Timur. Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, memberi pemahaman terhadap guru tidaklah cukup, karena dalam proses pembelajaran, peran peserta didik juga tidak bisa dikesampingkan. Maka dari itu, dalam rangka memberi pemahaman tentang Kurikulum 2013 terhadap peserta didik pihak sekolah mengadakan sosialisasi tentang Kurikulum 2013, mulai dari kegiatan pembelajaran dan penilaian, serta memberikan bimbingan tentang pemilihan peminatan berdasarkan nilai raport SMP maupun dengan cara tes tertulis yang diadakan oleh sekolah. Bukan hanya dari segi guru dan peserta didik, dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013, SMA Antartika juga berusaha untuk mengembangkan sarana prasarana disekolah, mulai dari perpustakaan, lab, sarana olahraga, internet E-learning dan sarana prasarana kegiatan ekstra kurikuler. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, tidak terlepas dari beberapa harapan dari berbagai pihak. Adapun hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut yaitu Kurikulum 2013 tersebut diharapkan mampu menjadikan sistem pendidikan negara Indonesia menjadi lebih baik, membentuk sumber daya manusia yang unggul berbudaya, bermartabat dan berakhlak mulia serta dunia pendidikan di Indonesia dapat bersaing secara Internasional (Global). Disamping itu, Kurikulum 2013 diharapkan mampu melakukan perbaikan dari berbagai aspek terhadap kurikulum sebelumnya dan mampu menghasilkan output yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 di SMA Antartika.

Pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan akan menjadi acuan dan tolok ukur keberhasilan proses pengajaran serta merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan yang akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pengajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok agama Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi

muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Maka dari itu dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti sebagai berikut :

1. Perencanaan

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo paling tidak sudah memperlihatkan kesungguhan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, ini terbukti sebelum guru mengajar guru harus membuat RPP terlebih dahulu agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Penyusunan RPP merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan sesuai skenario.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan materi dari dasar secara bertahap, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kesimpulan itu merupakan hasil yang telah dicapai siswa setelah mempelajari dan mempraktekkan suatu materi, dengan begitu siswa akan benar-benar menguasai materi dengan baik. Metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengajarkan materi sudah variatif, seperti yang tercantum dalam bab tiga seperti metode diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Walaupun hanya beberapa metode saja yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akan tetapi setidaknya metode yang digunakan sudah variatif sehingga peserta didik tidak bosan dalam melaksanakan pembelajaran. Disamping menggunakan metode diatas, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum 2013. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik, terdapat lima kegiatan pokok yaitu

mengamati, menanya, mencoba/eksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Selain menggunakan pendekatan di atas, guru juga menggunakan pendekatan yang dinamakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau biasa disebut dengan pendekatan CTL, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Apabila pendekatan di atas dilaksanakan dengan baik maka barang tentu pembelajaran akan berhasil dengan baik pula. Pendekatan CTL merupakan pendekatan yang sangat tepat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di mana pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengaitkan apa yang mereka pahami dari materi yang telah disampaikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kita tahu bahwa memang materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditujukan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dan mempraktekkannya dalam keseharian mereka. Jadi guru hanya perlu menekankan betapa pentingnya materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Evaluasi

Evaluasi/Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem pembelajaran. Penilaian berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan umpan balik guna perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Karena evaluasi itu untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar dan juga sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan, maka kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika dalam mengambil nilai dengan mempertimbangkan tiga ranah yang ada pada peserta didik, ranah tersebut meliputi: ranah Kognitif, ranah Afektif dan ranah

Psikomotorik. Penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mempertimbangkan ketiga ranah tersebut menjadi hal sangat baik, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Ini dikarenakan sedikit sekali waktu yang tersedia bagi guru untuk dapat memonitor peserta didiknya secara *holistik*, maka penilaian yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang persennya paling banyak tentunya dari aspek kognitif, karena aspek inilah yang mudah sekali untuk diketahui. Selanjutnya penilaian itu disusun sebagai laporan perkembangan peserta didik baik bagi guru, orang tua, maupun peserta didik itu sendiri.

Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) maka diadakan remedi agar peserta didik mampu mencapai nilai minimum yang telah ditentukan oleh guru, sebaliknya bagi peserta didik yang telah mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan maka peserta didik dapat melanjutkan ke materi selanjutnya.

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika Sidoarjo.

1. Guru

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, guru diharapkan bisa menjadikan pembelajaran di kelas bukan hal yang membosankan bagi peserta didik, penyampaian pelajaran yang bukan satu arah, adanya aktivitas peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi dirinya; kephahaman akan ilmu yang dikuasai siswa yang berguna untuk hidup dia kelak; penggunaan sarana dan prasarana dalam melaksanakan pembelajaran; memahami bahwa guru adalah agen perubahan yang membentuk peserta didik lebih menjadi sosok yang bisa mengembangkan diri tanpa dicekoki oleh sistem hafalan dan target nilai (Gade, 2018). Untuk mencapai itu semua, guru harus betul-betul paham dan menguasai terhadap kurikulum yang berlaku. Sedangkan problem yang terjadi di SMA Antartika Sidoarjo guru masih belum sepenuhnya paham terhadap Kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran, guru masih cenderung memaksakan target ajar bukan kemampuan peserta didik. Padahal dalam Kurikulum 2013 kompetensi peserta didik menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Semua itu terjadi dikarenakan kurangnya pelatihan terhadap guru tentang Kurikulum 2013, sehingga dalam

implementasinya, yang dilakukan oleh guru masih kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kurikulum.

2. Peserta Didik

Peserta didik salah satu komponen dalam sistim pendidikan. Peserta didik itu sendiri secara formal yaitu orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya, senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Dalam Kurikulum 2013, peserta didik dituntut aktif belajar dalam rangka mengkontruksi pengetahuannya, dan karena itu peserta didik sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Sedangkan peserta didik di SMA Antartika masih kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ada. Mereka masih belum banyak memahami ketika sang guru mulai menerapkan Kurikulum 2013 (Arif et al., 2020; Bate, 2018)

3. Sarana Prasarana

Sekolah berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menyelenggarakan program pendidikan. Penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi tuntutan pedagogik diperlukan untuk menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan sesuai karakteristik mata pelajaran dan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan psikomotor, kognitif, dan afektif peserta didik. Salah satu sarana prasarana yang harus dipenuhi oleh sekolah ialah ruang kelas. Dalam melakukan pembelajaran, ruang kelas mutlak diperlukan agar pembelajaran bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Problem yang terjadi dilapangan, SMA Antartika masih belum mampu menambah ruang kelas yang ada disekolah, sehingga yang terjadi jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup banyak yang mencapai 40 orang bahkan lebih, yang akibatnya dalam proses pembelajaran peserta didik masih banyak yang kurang aktif. Padahal dalam Kurikulum 2013, peserta dituntut untuk lebih aktif dikelas, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator. Selain itu, disebabkan Kurikulum 2013 masih terbilang baru, maka problem yang ada, pemerintah masih kurang dalam menyediakan buku penunjang untuk implementasi Kurikulum 2013.

Conclusion

Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini terbukti dengan hasil observasi yang menunjukkan Pembelajaran pada kelas X IPA 6 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 90,47%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 92,06%. Pembelajaran pada kelas X IPA 7 pada pertemuan pertama memberikan persentase 91,26%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 89,68%. Pembelajaran pada kelas XI MIA Ef 1 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 84,12%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 88,88%. Pembelajaran pada kelas XI MIA Ef 2 untuk pertemuan pertama memberikan persentase 90,47%, sedangkan untuk pertemuan kedua dengan persentase 88,88%.

Problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika adalah Kurangnya pelatihan tentang Kurikulum 2013 terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika, sehingga guru masih kurang betul-betul memahami tentang Kurikulum 2013 tersebut. Peserta didik di SMA Antartika Sidoarjo dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu terjadi karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak termasuk salah satu mata pelajaran yang di ujinasional kan, yang menyebabkan sebagian mereka tidak begitu memperhatikan terhadap proses pembelajaran. Sarana dan prasarana. Dari segi sarana dan prasarana, kurangnya ruang kelas yang disediakan sekolah, sehingga isi ruang kelas melebihi batas kelas efektif, yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya buku paket penunjang Kurikulum 2013, yang mengakibatkan adanya ketidak sesuai anantara jumlah buku yang tersedia dengan jumlah peserta didik.

Problematika implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika adalah Kurangnya pelatihan tentang Kurikulum 2013 terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Antartika, sehingga guru masih kurang betul-betul memahami tentang Kurikulum 2013 tersebut. Peserta didik di SMA Antartika Sidoarjo dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu terjadi karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak termasuk salah satu mata pelajaran yang di ujinasional kan, yang menyebabkan sebagian mereka tidak begitu memperhatikan terhadap proses pembelajaran. Serta Sarana dan prasarana yang kurang ruang kelas yang

disediakan sekolah, sehingga isi ruang kelas melebihi batas kelas efektif, yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya buku paket penunjang Kurikulum 2013, yang mengakibatkan adanya ketidak sesuai anantara jumlah buku yang tersedia dengan jumlah peserta didik.

References

- Arif, M., Mulyadi, M., Bahrozi, I., & Hudah, N. (2020). Madrasah Ibtidaiyah Transformation Based on Pesantren in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Psychology And Education*, 57(8), 420–435.
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>
- Bate, N. (2018). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran penjasorkes ditinjau dari standar proses pembelajaran di smp kecamatan golewa. *Imedtech (Instructional Media, Design and Technology)*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/imedtech.v2i1.159>
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Jamanatul 'Ali-ART.
- E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini, & Gade, S. (2018). Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 85–103
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2001). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.